

Menciptakan Pembelajaran PAI yang Relevan: Strategi Desain Kurikulum Berbasis Abad 21

Aditya Fandra¹, Nia Kartika Putri², Gusmaneli³
UIN Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

*Email: adityafandra95@gmail.com¹, kartikaputrinia1@gmail.com², Gusmanelimpd.@uinib.ac.id³

Diterima: 07-10-2025 | Disetujui: 17-10-2025 | Diterbitkan: 19-10-2025

ABSTRACT

The development of the digital era and the flow of globalization demands a change in direction in Islamic Religious Education (PAI) learning so that it remains meaningful and relevant for students. This article discusses PAI curriculum development strategies that are integrated with 21st century skills. Through a literature study approach, this research explores various ways to harmonize the fundamental values of Islamic teachings with future competencies such as critical, creative, collaborative and communicative thinking (4C). The results of the analysis show that increasing the relevance of PAI can be done through the application of project and problem-based learning models, the proportional use of digital technology, and an emphasis on studying contextual issues that are close to students' lives. In conclusion, the shift from an approach that focuses on content to a competency-based approach is an important step so that PAI not only functions as an academic subject, but also as a meaningful and inspiring life guide for the millennial generation and generation Z.

Keywords: *Islamic Religious Education, 21st Century Curriculum, Relevance of Learning, 4C Skills, Innovation in PAI*

ABSTRAK

Perkembangan era digital dan arus globalisasi menuntut adanya perubahan arah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap memiliki makna dan relevansi bagi peserta didik. Artikel ini membahas strategi pengembangan kurikulum PAI yang diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menelusuri berbagai cara untuk mengharmoniskan nilai-nilai fundamental ajaran Islam dengan kompetensi masa depan seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C). Hasil analisis memperlihatkan bahwa peningkatan relevansi PAI dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan masalah, penggunaan teknologi digital secara proporsional, serta penekanan pada kajian isu-isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Kesimpulannya, peralihan dari pendekatan yang menitikberatkan pada isi menuju pendekatan berbasis kompetensi menjadi langkah penting agar PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang bermakna dan inspiratif bagi generasi milenial dan generasi Z.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Abad ke-21, Relevansi Pembelajaran, Keterampilan 4C, Inovasi dalam PAI.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fandra, A., Putri, N. K. ., & Gusmaneli. (2025). Menciptakan Pembelajaran PAI yang Relevan: Strategi Desain Kurikulum Berbasis Abad 21. Educational Journal, 1(1), 111-117. <https://doi.org/10.63822/ahv5wm80>

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, sektor pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan belum pernah terjadi pada era sebelumnya. Derasnya arus informasi, kemajuan pesat teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan global menuntut lahirnya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif yang tinggi. Pergeseran paradigma ini secara signifikan memengaruhi ekspektasi terhadap proses pembelajaran di seluruh bidang ilmu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks dinamika tersebut, pembelajaran PAI masih sering diidentikkan sebagai mata pelajaran yang bersifat dogmatis, teoretis, dan kurang berhubungan dengan realitas kehidupan peserta didik. Model pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah berpotensi menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan tantangan empiris yang dihadapi generasi muda. Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran PAI kehilangan relevansi dan gagal berperan sebagai pedoman moral yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Oleh karena itu, reorientasi terhadap desain kurikulum PAI menjadi suatu keharusan. Pembelajaran PAI perlu mengalami transformasi dari sekadar proses transfer pengetahuan keagamaan menjadi wadah pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah (problem-solving), komunikasi, dan kreativitas yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi perancangan kurikulum PAI yang selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pembahasan difokuskan pada integrasi keterampilan esensial abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk kerangka konseptual yang dapat memandu para pendidik dalam merancang pengalaman belajar PAI yang bermakna, relevan, dan kontekstual, sehingga mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang saleh secara spiritual sekaligus berperan aktif sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kepustakaan (library research). Metode ini cocok karena fokus artikel adalah mencari jawaban dan strategi pembelajaran PAI yang relevan dengan keterampilan abad 21 melalui studi literatur dari jurnal, artikel, buku, dan dokumen kebijakan terkait. Dengan metode kepustakaan, penulis dapat mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang relevan untuk mengembangkan strategi desain kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini juga lazim digunakan untuk eksplorasi konsep dan model pembelajaran tanpa harus melakukan penelitian lapangan langsung. Selain itu, penelitian ini sering menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyajikan analisis dan sintesis temuan pustaka sebagai dasar rekomendasi kurikulum abad 21 di pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN

1. Urgensi dan Tantangan Transformasi Kurikulum PAI

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi langkah strategis yang tidak dapat dihindari dalam konteks perkembangan era modern, khususnya menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin dinamis. Esensi utama dari perubahan ini adalah menjaga agar pendidikan agama tetap relevan dan memiliki daya guna dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kompetensi peserta didik di abad ke-21. Kurikulum PAI tidak seharusnya lagi bergantung pada pola pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada penyampaian ajaran secara normatif dan tekstual semata. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan yang komprehensif dalam aspek pendekatan, isi materi, dan strategi pembelajaran agar PAI mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tantangan peserta didik di era digital saat ini (Zaelani dkk, 2023).

Urgensi pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada upaya mengintegrasikan Keterampilan Abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas bersama dengan literasi digital. Integrasi ini dimaksudkan untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki daya saing global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai Islam. Kurikulum PAI diharapkan mampu menanamkan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat menelaah dan menilai berbagai pandangan atau ideologi yang mudah diakses melalui media digital, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar serta terhindar dari pengaruh pemikiran yang menyimpang. Di samping itu, literasi digital memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar dapat menggunakan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab, khususnya dalam menyeleksi sumber keislaman yang autentik serta menolak informasi palsu atau menyesatkan terkait agama. Melalui transformasi ini, PAI berfungsi bukan sekadar sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi persoalan sosial serta moral dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan dan tanggung jawab sosial (Helmi, 2024).

Meskipun memiliki urgensi tinggi, transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi tantangan yang kompleks, meliputi aspek kompetensi guru, sumber daya, dan sosial budaya. Banyak guru PAI belum terbiasa menggunakan teknologi atau mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran, sementara literasi digital masih menjadi kendala utama. Selain itu, keterbatasan dana, infrastruktur, dan dukungan kebijakan turut menghambat pengembangan kurikulum yang inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap degradasi nilai serta munculnya isu sosial seperti intoleransi dan radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif melalui peningkatan kompetensi digital guru, kolaborasi lintas pihak, dan evaluasi berkelanjutan agar integrasi modernitas dapat memperkuat esensi pendidikan Islam (Jannah dkk, 2023).

2. Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum PAI

Penerapan keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika Era Digital, Revolusi Industri 4.0, dan Masyarakat 5.0. Upaya ini bertujuan untuk merevitalisasi PAI agar mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya berpengetahuan agama mendalam dan berakhlak luhur, tetapi juga memiliki kecakapan teknologi serta kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Proses transformasi tersebut menuntut adanya pembenahan dalam sistem pendidikan PAI guna

menjamin keselarasan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan sosial. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta kualitas proses belajar mengajar sehingga lebih menarik, interaktif, dan fleksibel bagi peserta didik.

Kompetensi abad ke-21 yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi kemampuan Literasi Digital serta keterampilan berpikir kritis. Integrasi kedua aspek tersebut menuntut adanya pengembangan kurikulum yang mampu menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, sehingga tercapai keseimbangan antara kemajuan digital dan tujuan spiritual pendidikan. Pembelajaran PAI perlu mengoptimalkan berbagai platform digital seperti aplikasi, laman web, dan media sosial untuk memperluas serta memperdalam akses terhadap materi ajar. Dalam konteks ini, Literasi Digital memiliki peran penting, di mana guru bertugas membimbing peserta didik untuk: (1) memverifikasi informasi guna mencegah penyebaran berita palsu serta mengenali sumber yang kredibel; (2) menjaga etika dan norma ketika berinteraksi di ruang digital; dan (3) menggunakan internet secara bijak dengan menghindari aktivitas yang tidak produktif. Melalui langkah tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyeleksi dan memahami sumber pengetahuan keagamaan yang sah di tengah arus informasi yang begitu deras di dunia maya (Juliani dkk, 2025).

Strategi penerapan yang disarankan dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dapat dilakukan melalui Model Integrasi Komprehensif. Model ini menempatkan teknologi bukan sekadar sebagai sarana pendukung, melainkan sebagai media transformasi dalam proses internalisasi dan penyampaian nilai-nilai Islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, digunakan pendekatan Blended Learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka tradisional dengan sistem pembelajaran digital. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas lebih besar serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan ritme mereka masing-masing. Selain itu, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) juga direkomendasikan, karena berorientasi pada peserta didik dan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif melalui kegiatan penerapan gagasan dalam konteks nyata. Proyek yang dihasilkan dapat berupa pembuatan aplikasi atau situs web yang memadukan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi.

Meskipun peluang pengembangan inovasi kurikulum PAI sangat terbuka, proses implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah tantangan krusial. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan digital, yaitu ketimpangan akses terhadap sarana dan prasarana teknologi di berbagai sekolah maupun wilayah. Selain itu, keterbatasan kompetensi teknologis sebagian besar guru PAI juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Banyak di antara mereka masih menerapkan pendekatan pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya menguasai penggunaan teknologi secara optimal dalam proses belajar mengajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan upaya sistematis melalui program pelatihan serta pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAI, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan media pembelajaran digital yang inovatif (Alpata dkk, 2024).

3. Strategi Desain dan Model Pembelajaran Inovatif

Pengembangan inovasi dalam peningkatan profesionalitas pendidik berawal dari kemampuan dalam merancang serta menyusun strategi pembelajaran yang terencana dan profesional, kemudian

dilanjutkan dengan pelaksanaan dan evaluasi secara berkelanjutan. Desain pembelajaran yang bersifat inovatif tidak hanya menekankan pada urutan kegiatan pembelajaran, tetapi juga melibatkan berbagai komponen yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Secara konseptual, pendekatan ini berlandaskan pada teori belajar konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu aktif dalam membangun pengetahuan dan struktur kognitifnya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, proses pembelajaran perlu diarahkan pada experiential learning, di mana siswa berperan aktif dalam mengelola serta mempertanggungjawabkan hasil belajarnya melalui adaptasi dan pengorganisasian diri berdasarkan pengalaman nyata yang mereka peroleh. Proses kognitif dalam konteks ini meliputi kegiatan asimilasi, yaitu menggabungkan informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang telah dimiliki, serta akomodasi, yakni pembentukan skema baru yang disesuaikan dengan stimulus baru untuk mencapai keseimbangan pengetahuan (equilibration).

Implementasi desain pembelajaran yang inovatif memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Salah satu model yang sering digunakan adalah Model Kemp, yang terdiri dari delapan tahapan utama, meliputi: (1) mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, (2) menganalisis karakteristik peserta didik, (3) merumuskan indikator atau Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang konkret dan terukur, (4) menentukan materi atau bahan ajar, serta (5) menetapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan mempertimbangkan aspek efisiensi, efektivitas, ekonomi, dan kepraktisan. TIK yang disusun harus dinyatakan secara operasional dan menggambarkan hasil belajar yang dapat diamati. Tujuan akhir dari desain ini adalah untuk memastikan efektivitas program pembelajaran melalui evaluasi menyeluruh terhadap peserta didik, materi ajar, instrumen penilaian, dan metode pembelajaran yang digunakan (Handayani dkk, 2020).

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Fokus utama pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta literasi teknologi dan informasi. Kurikulum pun perlu disesuaikan dengan menitikberatkan pada penguasaan teknologi, pengelolaan data, serta nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif adalah STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics), yang berorientasi pada pembentukan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan inovatif.

Model pembelajaran yang direkomendasikan untuk mendukung tujuan tersebut antara lain Problem-Based Learning (PBL), yaitu strategi yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah melalui situasi nyata yang kompleks dan terbuka. Melalui proses ini, peserta didik terdorong untuk membangun pemahamannya sendiri sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pendekatan inkuiri juga dinilai efektif karena mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, menumbuhkan rasa percaya diri akademik, serta menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik (Mudlofir, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era abad ke-21 menghadapi tantangan substansial dalam menjaga relevansinya di tengah percepatan perkembangan teknologi, informasi, serta

dinamika sosial yang kompleks. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma dalam pengembangan kurikulum PAI dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif (4C), literasi digital, dan pemecahan masalah, ke dalam materi maupun proses pembelajaran. Orientasi pembelajaran tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan diarahkan pada pembentukan profil pelajar Muslim yang adaptif, berkarakter, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan global yang dinamis dan multikultural.

Desain kurikulum PAI perlu dikembangkan secara fleksibel, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan inkuiri. Peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang inovatif, berliterasi teknologi, dan kompeten dalam mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. Transformasi ini menuntut dukungan kebijakan, penguatan kapasitas profesional pendidik, serta sinergi seluruh komponen ekosistem pendidikan agar PAI tetap berfungsi sebagai fondasi moral, spiritual, dan intelektual bagi generasi Muslim di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpata, A. R., Rahmadan, R., & Zainuri, H. (2024). *Inovasi Kurikulum PAI: Integrasi Antara Kurikulum Nasional Dan Pendidikan Islam Di Era Digital*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09(04), 454-464.
- Handayani, S., Mintarti W., S. U., & Megasari, R. (2020). *Strategi Pembelajaran Ekonomi “Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0” (Cet. 1)*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya.
- Helmi Medinah. (2024). “*Transformasi Kurikulum PAI: Integrasi Keterampilan Abad 21.*” PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2(3), 375-384.
- Jannah, M. Dkk. (2023). “*Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan.*” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID), 5(1), 131–140.
- Juliani, J., Annisa, J., Iskandar Z, M., Yuharqie, K., & Syafira, A. (2025). *Transformasi Kurikulum PAI: Mencetak Generasi Islami Berbasis Literasi Digital*. Mesada: Journal of Innovative Research, 02(01), 231-241.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2022). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaelani, Junaidi, Muhammad, & Muhsinin. (2023). “*Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital).*” Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, 12(1), 67-80.